

Pembentuk Identitas Kawasan Kota Lama Tangerang Dalam Perspektif Fisik

Fortuna Bella Susanto*, A. Hadi Prabowo

Universitas Trisakti, Indonesia

Email: fortunebella20@gmail.com*

Keywords:

regional identity, Tangerang Old City, Image of the City, Kevin Lynch, historical area.

Abstract

The Tangerang Old Town Area is one of Indonesia's historic urban districts with significant cultural, historical, and architectural value, playing an essential role in shaping the identity of Tangerang City. Rapid urban development has gradually altered the area's physical characteristics, creating the need to identify the physical elements that define its identity as a foundation for sustainable heritage preservation and management. This study aimed to analyze the physical identity of the Tangerang Old Town Area using Kevin Lynch's Image of the City framework. A mixed-methods approach was employed, incorporating field observations, questionnaires distributed to 102 respondents and 25 purposively selected participants, mental mapping, and semi-structured interviews. The collected data were analyzed using Likert-scale mean analysis, descriptive qualitative analysis, and data triangulation. The findings indicate that all five elements of urban image—Path, Edge, District, Node, and Landmark—contribute significantly to shaping the area's physical identity. Among these elements, Node achieved the highest mean score (3.84), followed by District (3.83), Edge (3.76), Path (3.75), and Landmark (3.73), all categorized as high. The results demonstrate that the identity of the Tangerang Old Town Area is determined not only by its historic buildings but also by the integration of spatial structure, economic, social, and cultural activities, together with community perceptions. The study concludes that the Tangerang Old Town Area represents a living heritage whose identity is sustained through the interaction between physical urban elements and community activities, providing a valuable foundation for developing sustainable heritage conservation and management strategies.

Kata Kunci:

identitas kawasan, Kota Lama Tangerang, *Image of the City*, Kevin Lynch, kawasan bersejarah.

Abstrak

Kawasan Kota Lama Tangerang merupakan salah satu kawasan bersejarah yang memiliki nilai budaya, sejarah, dan arsitektur yang tinggi serta berperan penting dalam membentuk identitas Kota Tangerang. Perkembangan kawasan perkotaan yang berlangsung secara dinamis telah memengaruhi karakter fisik kawasan sehingga diperlukan identifikasi terhadap elemen-elemen yang membentuk identitasnya sebagai dasar pelestarian dan pengelolaan kawasan secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis identitas fisik Kawasan Kota Lama Tangerang berdasarkan pendekatan *Image of the City* yang dikemukakan oleh Kevin Lynch. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods melalui observasi lapangan, penyebaran kuesioner kepada 102 responden dan 25 responden terpilih, mental mapping, serta wawancara dengan narasumber. Data dianalisis menggunakan analisis rerata (mean) skala Likert, analisis deskriptif kualitatif, dan triangulasi berbagai sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh elemen pembentuk citra kota, yaitu Path, Edge, District, Node, dan Landmark, memiliki peran penting dalam membentuk identitas fisik kawasan. Elemen Node memperoleh nilai rerata tertinggi (3,84), diikuti District (3,83), Edge (3,76), Path (3,75), dan Landmark (3,73), yang seluruhnya berada pada kategori tinggi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa identitas kawasan tidak hanya dibentuk oleh keberadaan

bangunan bersejarah, tetapi juga oleh keterpaduan struktur ruang, aktivitas ekonomi, sosial, budaya, dan persepsi masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kawasan Kota Lama Tangerang merupakan living heritage yang identitasnya terbentuk melalui interaksi antara elemen fisik dan aktivitas masyarakat sehingga dapat menjadi dasar penyusunan strategi pelestarian kawasan bersejarah yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Kawasan bersejarah merupakan bagian penting dari perkembangan kota karena menyimpan nilai sejarah, budaya, sosial, dan arsitektur yang mencerminkan perjalanan suatu wilayah. Selain berfungsi sebagai peninggalan masa lalu, kawasan bersejarah juga menjadi identitas kota yang membedakannya dari kawasan lain (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, 2010; Rossi, 1982; Shirvani, 1985; UNESCO, 2011). Identitas tersebut terbentuk melalui keterpaduan antara elemen fisik, aktivitas masyarakat, dan nilai budaya yang berkembang secara berkelanjutan (Zahnd, 1999). Oleh karena itu, pelestarian kawasan bersejarah tidak hanya berorientasi pada perlindungan bangunan cagar budaya, tetapi juga pada upaya mempertahankan karakter ruang dan identitas kawasan agar tetap dikenali oleh masyarakat (Altman & Low, 1992; Ashworth & Tunbridge, 2000; Bandarin & van Oers, 2012; Carmona, 2021; Denzin, 1978; Hakim, 2012; Tangerang, 2024).

Kota Tangerang memiliki salah satu kawasan bersejarah yang masih berkembang hingga saat ini, yaitu Kawasan Kota Lama Tangerang. Kawasan ini tumbuh melalui proses sejarah yang panjang sebagai pusat perdagangan, permukiman masyarakat Tionghoa Benteng, serta aktivitas keagamaan yang ditandai oleh keberadaan Klenteng Boen Tek Bio, Masjid Kali Pasir, Museum Benteng Heritage, dan Koridor Pasar Lama. Beragam aktivitas ekonomi, sosial, budaya, dan wisata masih berlangsung secara aktif sehingga menjadikan kawasan ini sebagai salah satu pusat kegiatan masyarakat di Kota Tangerang. Namun, perkembangan kawasan perkotaan yang semakin pesat telah memunculkan berbagai perubahan pada karakter fisik kawasan, seperti perubahan fungsi bangunan, meningkatnya aktivitas komersial, serta penambahan elemen-elemen baru yang berpotensi memengaruhi identitas kawasan bersejarah (Handinoto, 2010; Harisah & Masiming, 2008; ICOMOS, 2013; Kostof, 1991; Lynch, 1960).

Identitas kawasan merupakan salah satu aspek penting dalam perencanaan dan pelestarian kota karena berkaitan dengan kemampuan suatu kawasan untuk dikenali, diingat, dan dibedakan dari kawasan lainnya (Nas, 2007; Prasetyo et al., 2017; Rapoport, 1977; Relph, 1976). (Kevin Lynch, 1960) menjelaskan bahwa citra kota dibentuk oleh lima elemen utama, yaitu *Path*, *Edge*, *District*, *Node*, dan *Landmark*. Kelima elemen tersebut menjadi dasar dalam memahami bagaimana masyarakat membangun persepsi terhadap lingkungan perkotaan melalui pengalaman ruang yang diperoleh selama beraktivitas. Semakin jelas karakter setiap elemen, semakin tinggi tingkat keterbacaan (*legibility*) dan citra suatu kawasan.

Berbagai penelitian telah menerapkan pendekatan *Image of the City* untuk mengidentifikasi karakter kawasan bersejarah. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada observasi fisik atau persepsi masyarakat secara terpisah. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya menggambarkan hubungan antara karakter fisik kawasan dengan pengalaman spasial pengguna. Selain itu, penelitian mengenai identitas fisik Kawasan Kota

Lama Tangerang masih relatif terbatas, khususnya yang mengintegrasikan berbagai sumber data untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda melalui integrasi observasi lapangan, kuesioner, *mental mapping*, dan wawancara dalam satu kerangka analisis. Pendekatan triangulasi tersebut memungkinkan proses identifikasi elemen pembentuk identitas kawasan dilakukan secara lebih menyeluruh karena menggabungkan kondisi fisik kawasan, persepsi masyarakat, pengalaman spasial, dan informasi dari narasumber yang memahami perkembangan kawasan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi keberadaan elemen *Path*, *Edge*, *District*, *Node*, dan *Landmark*, tetapi juga menjelaskan karakteristik fisik yang menyebabkan elemen-elemen tersebut berperan dalam membentuk identitas Kawasan Kota Lama Tangerang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis identitas fisik Kawasan Kota Lama Tangerang berdasarkan pendekatan *Image of the City* Kevin Lynch melalui integrasi hasil observasi lapangan, kuesioner, *mental mapping*, dan wawancara. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian identitas kawasan bersejarah sekaligus menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pelestarian serta pengelolaan Kawasan Kota Lama Tangerang secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kawasan Kota Lama Tangerang yang berada di Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Kawasan ini merupakan salah satu kawasan bersejarah yang berkembang sejak masa kolonial dan dikenal sebagai pusat permukiman masyarakat Tionghoa Benteng serta pusat perdagangan tradisional. Secara fisik, kawasan penelitian meliputi Koridor Pasar Lama, Jalan Kisamaun, Jalan Kalipasir, Jalan Cilame, Klenteng Boen Tek Bio, Museum Benteng Heritage, Masjid Kali Pasir, serta tepian Sungai Cisadane yang menjadi elemen penting pembentuk karakter kawasan.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan bangunan cagar budaya, koridor bersejarah, ruang publik, serta aktivitas ekonomi, sosial, budaya, dan keagamaan yang masih berlangsung hingga saat ini. Kondisi tersebut menjadikan Kawasan Kota Lama Tangerang sebagai representasi kawasan heritage yang masih aktif digunakan oleh masyarakat sehingga relevan untuk dikaji dalam perspektif identitas fisik kawasan.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap elemen pembentuk identitas kawasan melalui penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami karakter fisik kawasan secara lebih mendalam melalui observasi lapangan, *mental mapping*, dan wawancara (Creswell, 2014; Miles et al., 2014; Sugiyono, 2023).

Penggabungan kedua pendekatan tersebut dilakukan melalui proses triangulasi sehingga hasil penelitian tidak hanya menggambarkan persepsi masyarakat, tetapi juga mempertimbangkan kondisi fisik kawasan dan pengalaman spasial pengguna. Pendekatan ini

dipilih karena identitas kawasan merupakan konsep yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu metode penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama, yaitu observasi lapangan, penyebaran kuesioner, *mental mapping*, dan wawancara.

a. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan secara langsung pada seluruh area penelitian untuk mengidentifikasi karakter fisik kawasan berdasarkan lima elemen *Image of the City* Kevin Lynch, yaitu *Path*, *Edge*, *District*, *Node*, dan *Landmark*. Observasi difokuskan pada kondisi jaringan jalan, batas kawasan, karakter bangunan, pusat aktivitas, ruang publik, serta elemen visual yang menjadi penanda kawasan.

b. Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai identitas fisik Kawasan Kota Lama Tangerang. Responden terdiri atas dua kelompok, yaitu 102 responden masyarakat umum dan 25 responden yang dipilih secara purposive karena memiliki pengetahuan atau pengalaman yang lebih intens terhadap kawasan. Seluruh pertanyaan menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari skor 1 (sangat tidak setuju) hingga skor 5 (sangat setuju).

c. Mental Mapping

Mental mapping digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen kawasan yang paling mudah diingat oleh responden. Responden diminta menggambarkan atau menyebutkan objek, jalur, batas kawasan, pusat aktivitas, dan bangunan yang dianggap paling merepresentasikan Kawasan Kota Lama Tangerang. Hasil *mental mapping* kemudian dikelompokkan berdasarkan elemen *Path*, *Edge*, *District*, *Node*, dan *Landmark*.

d. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada narasumber yang memahami sejarah dan perkembangan Kawasan Kota Lama Tangerang. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai perubahan karakter kawasan, nilai sejarah, fungsi ruang, serta persepsi terhadap identitas kawasan yang tidak dapat diperoleh melalui observasi maupun kuesioner.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian disusun berdasarkan teori *Image of the City* yang dikemukakan oleh Kevin Lynch (1960). Lima elemen utama yang digunakan sebagai variabel penelitian meliputi *Path*, *Edge*, *District*, *Node*, dan *Landmark*. Masing-masing variabel dijabarkan ke dalam beberapa indikator yang menggambarkan karakter fisik kawasan, antara lain keterbacaan jalur, kejelasan batas kawasan, karakter area, pusat aktivitas, serta keberadaan bangunan atau objek yang mudah dikenali.

Variabel tersebut menjadi dasar dalam penyusunan instrumen penelitian sekaligus sebagai acuan dalam proses observasi lapangan, analisis kuesioner, *mental mapping*, dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terpadu.

Analisis kuantitatif dilakukan terhadap data kuesioner menggunakan analisis rerata (*mean*) berdasarkan skala Likert untuk mengetahui tingkat persepsi responden terhadap setiap indikator penelitian. Nilai rerata dihitung menggunakan persamaan:

$$\bar{X} = \frac{\sum(f_i \times s_i)}{N}$$

dengan:

- $\bar{X}$ = nilai rata-rata (*mean*)
- f_i = frekuensi jawaban responden
- s_i = skor pada skala Likert
- N = jumlah responden

Interpretasi nilai rerata mengacu pada interval kategori sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori Interpretasi Nilai Mean

Interval Mean	Kategori
1,00–1,80	Sangat Rendah
1,81–2,60	Rendah
2,61–3,40	Sedang
3,41–4,20	Tinggi
4,21–5,00	Sangat Tinggi

Selanjutnya, data observasi lapangan, *mental mapping*, dan wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi karakter fisik setiap elemen *Image of the City*. Seluruh hasil analisis kemudian dibandingkan melalui teknik triangulasi sehingga diperoleh identifikasi elemen pembentuk identitas Kawasan Kota Lama Tangerang yang lebih komprehensif.

Kerangka Analisis

Tahapan penelitian diawali dengan identifikasi permasalahan mengenai perubahan karakter fisik Kawasan Kota Lama Tangerang. Tahap berikutnya dilakukan kajian teori mengenai identitas kawasan, konsep *Image of the City*, elemen perancangan kota, dan pelestarian kawasan bersejarah. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data melalui observasi lapangan, kuesioner, *mental mapping*, dan wawancara.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis rerata (*mean*) dan analisis deskriptif kualitatif. Selanjutnya dilakukan proses triangulasi untuk mengintegrasikan seluruh hasil analisis sehingga diperoleh identifikasi elemen pembentuk identitas fisik Kawasan Kota Lama Tangerang berdasarkan lima elemen *Image of the City* Kevin Lynch.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dianalisis untuk mengetahui gambaran umum masyarakat yang berpartisipasi dalam penelitian. Sebanyak 102 responden mengisi kuesioner persepsi masyarakat mengenai identitas fisik Kawasan Kota Lama Tangerang. Responden berasal dari berbagai kelompok usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan domisili sehingga mampu memberikan gambaran persepsi yang beragam terhadap karakter kawasan.

Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan, sedangkan berdasarkan kelompok usia mayoritas berada pada rentang usia produktif 21–30 tahun. Dari sisi pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan Diploma dan Sarjana,

sedangkan berdasarkan pekerjaan didominasi oleh pegawai, wiraswasta, dan pelajar/mahasiswa. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa persepsi yang diperoleh berasal dari kelompok masyarakat yang aktif beraktivitas dan memiliki tingkat mobilitas yang cukup tinggi di kawasan penelitian.

Selain responden masyarakat umum, penelitian ini juga melibatkan 25 responden yang dipilih secara purposive. Kelompok responden ini terdiri atas individu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan lebih mendalam mengenai Kawasan Kota Lama Tangerang sehingga mampu memberikan penilaian yang lebih spesifik terhadap elemen pembentuk identitas kawasan.

Analisis Elemen Path

Elemen *Path* merupakan jalur yang digunakan masyarakat untuk melakukan pergerakan sekaligus membentuk orientasi ruang dalam suatu kawasan. Menurut Lynch (1960), kualitas suatu kawasan sangat dipengaruhi oleh tingkat keterbacaan (*legibility*) jaringan jalannya. Jalur yang mudah dikenali akan membantu pengguna memahami struktur ruang dan memperkuat citra kawasan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Kawasan Kota Lama Tangerang memiliki beberapa koridor utama yang membentuk struktur pergerakan kawasan, yaitu Jalan Kisamaun, Jalan Kalipasir, Jalan Cilame, dan Koridor Pasar Lama. Keempat koridor tersebut menghubungkan kawasan perdagangan, ruang publik, bangunan bersejarah, serta tepian Sungai Cisadane sehingga menjadi jalur yang paling sering digunakan oleh masyarakat maupun wisatawan.

Jalan Kisamaun merupakan koridor utama yang menghubungkan Pasar Lama dengan berbagai bangunan bersejarah seperti Klenteng Boen Tek Bio dan Museum Benteng Heritage. Sementara itu, Jalan Kalipasir menjadi akses utama menuju Masjid Kali Pasir dan kawasan permukiman bersejarah di sepanjang tepian Sungai Cisadane. Koridor Pasar Lama memiliki intensitas aktivitas tertinggi karena menjadi pusat perdagangan tradisional dan kawasan kuliner yang ramai dikunjungi terutama pada sore hingga malam hari.

Hasil analisis kuesioner terhadap 25 responden menunjukkan bahwa seluruh indikator elemen *Path* memperoleh kategori tinggi. Pernyataan mengenai "jalur membantu menemukan arah menuju tujuan" dan "jalur mudah diingat" memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,80, sedangkan indikator "jalur memiliki ciri berbeda dibanding kawasan lain" memperoleh nilai rata-rata 3,68. Secara keseluruhan, elemen *Path* memperoleh nilai rata-rata 3,75, yang menunjukkan bahwa masyarakat menilai jaringan jalan di Kawasan Kota Lama Tangerang telah memiliki karakter yang mudah dikenali dan mampu membentuk orientasi ruang.

Hasil tersebut diperkuat oleh analisis *mental mapping*. Mayoritas responden menyebut Jalan Kisamaun, Koridor Pasar Lama, Jalan Kalipasir, dan Jalan Cilame sebagai jalur yang paling mudah diingat ketika diminta menggambarkan kawasan. Tingginya frekuensi penyebutan koridor tersebut menunjukkan bahwa jalur-jalur utama telah membentuk citra spasial yang kuat di dalam ingatan masyarakat.

Temuan tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa koridor-koridor utama tidak hanya berfungsi sebagai sarana sirkulasi, tetapi juga menjadi ruang aktivitas ekonomi, budaya, dan wisata yang berlangsung secara berkelanjutan. Aktivitas perdagangan, kuliner, serta berbagai kegiatan budaya menyebabkan koridor tersebut memiliki intensitas penggunaan yang tinggi sehingga semakin memperkuat identitas kawasan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa elemen *Path* di Kawasan Kota Lama Tangerang telah memenuhi fungsi sebagaimana dijelaskan oleh Lynch (1960), yaitu sebagai elemen orientasi yang membantu pengguna memahami struktur ruang kota. Koridor-koridor utama tidak hanya menghubungkan berbagai bagian kawasan, tetapi juga membentuk pengalaman ruang (*spatial experience*) yang memperkuat identitas fisik kawasan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa keberadaan aktivitas sosial dan ekonomi yang berlangsung secara terus-menerus berkontribusi terhadap meningkatnya keterbacaan (*legibility*) kawasan bersejarah.

Tabel 2. Hasil Analisis Mean Elemen *Path* (25 Responden)

No	Pernyataan	Mean	Kategori
1	Jalur-jalur di Kota Lama Tangerang mudah dikenali	3,72	Tinggi
2	Jalur membantu menemukan arah menuju tujuan	3,8	Tinggi
3	Jalur memiliki ciri berbeda dibanding kawasan lain	3,68	Tinggi
4	Jalur mudah diingat	3,8	Tinggi
Rata-rata Variabel Path		3,75	Tinggi

Sintesis Elemen *Path*

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kuesioner, *mental mapping*, dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa elemen *Path* merupakan salah satu pembentuk utama identitas fisik Kawasan Kota Lama Tangerang. Jalan Kisamaun, Koridor Pasar Lama, Jalan Kalipasir, dan Jalan Cilame berfungsi sebagai koridor utama yang tidak hanya menghubungkan berbagai fungsi ruang, tetapi juga membentuk orientasi, pengalaman spasial, dan karakter visual kawasan. Integrasi hasil dari berbagai metode menunjukkan bahwa koridor-koridor tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi sehingga mampu memperkuat citra kawasan sebagai kawasan bersejarah yang masih aktif dimanfaatkan oleh masyarakat.

Analisis Elemen *Edge*

Elemen *Edge* merupakan batas fisik yang berfungsi memisahkan sekaligus menghubungkan suatu kawasan dengan kawasan di sekitarnya. Menurut Lynch (1960), *edge* berperan sebagai elemen pembentuk struktur spasial yang membantu pengguna mengenali batas suatu kawasan serta memperkuat orientasi ruang. Pada kawasan bersejarah, keberadaan *edge* menjadi penting karena mampu mempertahankan karakter kawasan sekaligus memberikan identitas visual yang membedakannya dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, Kawasan Kota Lama Tangerang memiliki beberapa elemen batas yang secara fisik mudah dikenali, yaitu **Sungai Cisadane**, **Jembatan Sungai Cisadane**, dan **Gapura Pasar Lama**. Ketiga elemen tersebut memiliki karakter visual yang kuat dan berfungsi sebagai penanda transisi ruang menuju kawasan bersejarah.

Sungai Cisadane merupakan batas alami yang membentuk sisi barat kawasan sekaligus menjadi bagian penting dalam sejarah perkembangan Kota Tangerang. Selain berfungsi sebagai batas geografis, sungai ini menjadi ruang publik yang dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai aktivitas rekreasi, olahraga, hingga penyelenggaraan kegiatan budaya seperti Festival Peh Cun dan Festival Cisadane. Keberadaan sungai tersebut menjadikan batas kawasan tidak bersifat pasif, tetapi tetap hidup melalui aktivitas masyarakat.

Jembatan Sungai Cisadane menjadi elemen transisi yang menghubungkan kawasan Kota Lama Tangerang dengan wilayah di seberangnya. Selain memiliki fungsi sebagai infrastruktur transportasi, jembatan ini juga memberikan pengalaman visual ketika pengunjung memasuki kawasan karena menyajikan panorama Sungai Cisadane serta deretan bangunan bersejarah di sekitarnya.

Sementara itu, Gapura Pasar Lama berfungsi sebagai gerbang masuk kawasan sekaligus penanda visual yang memperjelas identitas Kota Lama Tangerang. Bentuk arsitektur gapura yang mengadopsi unsur budaya Tionghoa memberikan kesan yang kuat kepada pengunjung bahwa mereka telah memasuki kawasan dengan karakter sejarah dan budaya yang khas.

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa elemen *Edge* memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,76, yang termasuk dalam kategori tinggi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa responden menilai batas-batas kawasan mudah dikenali dan memiliki karakter yang mampu memperkuat identitas kawasan. Persepsi tersebut mengindikasikan bahwa elemen batas di Kota Lama Tangerang tidak hanya berfungsi sebagai pembatas spasial, tetapi juga sebagai bagian dari citra visual kawasan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil *mental mapping* yang menunjukkan bahwa Sungai Cisadane merupakan elemen batas yang paling banyak disebut oleh responden ketika diminta menggambarkan Kawasan Kota Lama Tangerang. Selain sungai, beberapa responden juga menyebut Gapura Pasar Lama dan Jembatan Sungai Cisadane sebagai penanda awal ketika memasuki kawasan. Tingginya frekuensi penyebutan ketiga elemen tersebut menunjukkan bahwa batas kawasan telah tertanam kuat dalam persepsi masyarakat.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa keberadaan Sungai Cisadane memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar batas fisik. Narasumber menjelaskan bahwa sungai merupakan bagian dari sejarah terbentuknya Kota Tangerang dan hingga kini masih menjadi lokasi berbagai aktivitas budaya masyarakat. Dengan demikian, Sungai Cisadane tidak hanya berfungsi sebagai elemen geografis, tetapi juga memiliki nilai historis dan sosial yang memperkuat identitas kawasan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa elemen *Edge* di Kawasan Kota Lama Tangerang memiliki karakter yang sesuai dengan konsep Kevin Lynch, yaitu mampu memberikan batas ruang yang jelas sekaligus memperkuat keterbacaan kawasan. Namun demikian, berbeda dengan beberapa kawasan heritage yang memiliki batas berupa tembok atau perubahan fungsi lahan yang tegas, batas kawasan Kota Lama Tangerang lebih banyak dibentuk oleh kombinasi unsur alami dan elemen buatan. Karakter tersebut memberikan identitas yang unik karena menghadirkan hubungan yang erat antara sejarah perkembangan kota, kondisi geografis, dan aktivitas masyarakat yang masih berlangsung hingga saat ini.

Tabel 3. Hasil Analisis Mean Elemen *Edge* (25 Responden)

No	Pernyataan	Mean	Kategori
1	Batas kawasan mudah dikenali	3,76	Tinggi
2	Sungai Cisadane menjadi batas kawasan yang jelas	3,88	Tinggi
3	Gapura Pasar Lama memperjelas identitas kawasan	3,72	Tinggi
4	Batas kawasan membantu mengenali Kota Lama Tangerang	3,68	Tinggi
Rata-rata Variabel Edge		3,76	Tinggi

Sintesis Elemen *Edge*

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kuesioner, *mental mapping*, dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa elemen *Edge* memiliki peran penting dalam membentuk identitas fisik Kawasan Kota Lama Tangerang. Sungai Cisadane menjadi batas alami yang paling dominan karena tidak hanya membentuk struktur spasial kawasan, tetapi juga memiliki nilai sejarah, budaya, dan sosial yang masih dipertahankan hingga saat ini. Sementara itu, Jembatan Sungai Cisadane dan Gapura Pasar Lama memperkuat proses orientasi ruang melalui fungsi sebagai elemen transisi dan penanda visual kawasan. Integrasi berbagai sumber data menunjukkan bahwa keberadaan elemen *Edge* memperkuat keterbacaan (*legibility*) kawasan serta menjadi salah satu pembentuk utama identitas Kota Lama Tangerang sebagai kawasan bersejarah.

Analisis Elemen *District*

Elemen *District* merupakan bagian kawasan yang memiliki karakter fisik, fungsi, dan suasana yang khas sehingga dapat dikenali sebagai satu kesatuan ruang. Menurut Lynch (1960), *district* merupakan area yang memiliki identitas tertentu dan dapat dibedakan dari bagian kota lainnya melalui karakter visual maupun aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Pada kawasan bersejarah, keberadaan *district* menjadi penting karena mencerminkan perkembangan sejarah serta identitas sosial budaya yang terbentuk secara berkelanjutan.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa Kawasan Kota Lama Tangerang terdiri atas tiga bagian kawasan utama yang memiliki karakter berbeda namun saling terhubung, yaitu Kawasan Pecinan (Cina Benteng), Koridor Pasar Lama, dan Kawasan Kali Pasir. Masing-masing kawasan memiliki fungsi, bentuk bangunan, aktivitas, dan suasana lingkungan yang berbeda sehingga membentuk identitas visual yang khas.

Kawasan Pecinan merupakan bagian kawasan yang memiliki karakter arsitektur paling kuat. Deretan ruko tua, penggunaan warna merah dan kuning, ornamen khas Tionghoa, serta keberadaan Klenteng Boen Tek Bio membentuk identitas kawasan yang mudah dikenali. Aktivitas perdagangan yang telah berlangsung sejak lama menunjukkan bahwa kawasan ini masih mempertahankan fungsi historisnya sebagai pusat ekonomi masyarakat Tionghoa Benteng.

Koridor Pasar Lama berkembang sebagai pusat perdagangan tradisional dan kawasan kuliner yang menjadi salah satu destinasi wisata utama di Kota Tangerang. Aktivitas ekonomi berlangsung hampir sepanjang hari dan meningkat secara signifikan pada sore hingga malam hari ketika kawasan berubah menjadi pusat kuliner. Intensitas aktivitas tersebut menciptakan suasana kawasan yang dinamis dan memperkuat citra Pasar Lama sebagai pusat interaksi masyarakat.

Berbeda dengan kedua kawasan tersebut, Kawasan Kali Pasir memiliki karakter lingkungan yang lebih tenang dan didominasi oleh permukiman. Keberadaan Masjid Kali Pasir sebagai salah satu masjid tertua di Kota Tangerang menjadikan kawasan ini memiliki nilai sejarah dan religius yang tinggi. Selain aktivitas ibadah, kawasan ini juga menjadi lokasi berbagai tradisi budaya yang mencerminkan hubungan harmonis antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Muslim yang telah berlangsung selama bertahun-tahun.

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa elemen *District* memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,83, termasuk dalam kategori tinggi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa responden mampu mengenali perbedaan karakter setiap bagian kawasan dan menganggap keberagaman fungsi serta aktivitas sebagai salah satu ciri khas Kota Lama Tangerang. Persepsi tersebut

menunjukkan bahwa identitas kawasan tidak hanya dibentuk oleh bangunan bersejarah, tetapi juga oleh karakter ruang dan aktivitas yang berkembang di dalamnya.

Hasil *mental mapping* memperkuat temuan tersebut. Sebagian besar responden menggambarkan atau menyebut Koridor Pasar Lama sebagai area yang paling mudah dikenali, diikuti Kawasan Pecinan dan Kawasan Kali Pasir. Tingginya frekuensi penyebutan ketiga kawasan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang jelas mengenai pembagian ruang di dalam Kota Lama Tangerang.

Wawancara dengan narasumber juga menunjukkan bahwa setiap bagian kawasan berkembang berdasarkan latar belakang sejarah dan fungsi yang berbeda. Narasumber menjelaskan bahwa keberagaman budaya yang berkembang di Kota Lama Tangerang menjadi faktor utama yang membentuk karakter setiap kawasan. Kondisi tersebut menciptakan identitas kawasan yang unik karena memperlihatkan hubungan antara sejarah perkembangan kota, aktivitas ekonomi, serta kehidupan sosial masyarakat yang masih berlangsung hingga saat ini.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa elemen *District* memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas fisik Kawasan Kota Lama Tangerang. Berbeda dengan beberapa kawasan heritage yang didominasi oleh satu karakter fungsi, Kota Lama Tangerang justru memperlihatkan keberagaman karakter ruang yang saling melengkapi. Keberadaan kawasan perdagangan, kawasan budaya Tionghoa, dan kawasan religius dalam satu kesatuan ruang menghasilkan identitas kawasan yang kompleks namun tetap mudah dikenali. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa identitas kawasan tidak hanya dibentuk oleh elemen fisik semata, tetapi juga oleh aktivitas sosial dan budaya yang berlangsung secara berkelanjutan.

Tabel 4. Hasil Analisis Mean Elemen *District* (25 Responden)

No	Pernyataan	Mean	Kategori
1	Setiap bagian kawasan memiliki karakter yang berbeda	3,88	Tinggi
2	Kawasan mudah dibedakan berdasarkan fungsi dan aktivitas	3,84	Tinggi
3	Karakter bangunan mencerminkan kawasan bersejarah	3,8	Tinggi
4	Kawasan memiliki identitas visual yang khas	3,8	Tinggi
Rata-rata Variabel District		3,83	Tinggi

Sintesis Elemen *District*

Hasil observasi, kuesioner, *mental mapping*, dan wawancara menunjukkan bahwa elemen *District* merupakan salah satu pembentuk identitas fisik yang paling dominan di Kawasan Kota Lama Tangerang. Keberadaan Kawasan Pecinan, Koridor Pasar Lama, dan Kawasan Kali Pasir memperlihatkan pembagian ruang yang jelas berdasarkan karakter arsitektur, fungsi kawasan, aktivitas masyarakat, dan nilai sejarah. Integrasi ketiga kawasan tersebut menghasilkan struktur ruang yang mudah dikenali sekaligus memperkuat citra Kota Lama Tangerang sebagai kawasan heritage yang memiliki keberagaman budaya dan fungsi dalam satu kesatuan kawasan.

Analisis Elemen *Node*

Elemen *Node* merupakan titik strategis yang menjadi pusat pertemuan aktivitas dan orientasi dalam suatu kawasan. Menurut Lynch (1960), *node* berfungsi sebagai titik konsentrasi pergerakan yang menjadi tempat berkumpulnya berbagai aktivitas masyarakat. Keberadaan

node yang jelas akan meningkatkan keterbacaan (*legibility*) kawasan sekaligus memperkuat citra kota melalui intensitas aktivitas yang berlangsung di dalamnya.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, Kawasan Kota Lama Tangerang memiliki beberapa titik yang berfungsi sebagai pusat aktivitas, yaitu Koridor Pasar Lama, Klenteng Boen Tek Bio, Masjid Kali Pasir, kawasan kuliner Pasar Lama, dan ruang terbuka di tepian Sungai Cisadane. Kelima lokasi tersebut menunjukkan karakter sebagai ruang publik yang memiliki intensitas aktivitas tinggi serta menjadi tujuan utama masyarakat maupun wisatawan.

Koridor Pasar Lama merupakan *node* yang paling dominan di kawasan penelitian. Pada siang hari, koridor ini berfungsi sebagai pusat perdagangan tradisional yang melayani kebutuhan masyarakat. Memasuki sore hingga malam hari, fungsi kawasan berkembang menjadi pusat kuliner yang dipenuhi pedagang kaki lima dan pengunjung dari berbagai daerah. Perubahan fungsi berdasarkan waktu tersebut menciptakan dinamika ruang yang menjadikan Pasar Lama sebagai pusat orientasi sekaligus pusat interaksi sosial di Kawasan Kota Lama Tangerang.

Selain Koridor Pasar Lama, Klenteng Boen Tek Bio juga berperan sebagai *node* penting karena menjadi pusat aktivitas keagamaan masyarakat Tionghoa Benteng. Berbagai kegiatan keagamaan seperti perayaan Imlek, Cap Go Meh, Peh Cun, dan ritual keagamaan lainnya menjadikan kawasan di sekitar klenteng selalu memiliki aktivitas yang tinggi pada waktu-waktu tertentu. Aktivitas tersebut tidak hanya melibatkan masyarakat lokal, tetapi juga menarik wisatawan yang ingin mengenal budaya Tionghoa Benteng.

Masjid Kali Pasir memiliki fungsi yang serupa sebagai pusat aktivitas keagamaan masyarakat Muslim. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid ini juga menjadi lokasi penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan dan tradisi budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun. Keberadaan dua pusat kegiatan keagamaan yang berbeda dalam satu kawasan menunjukkan karakter multikultural yang menjadi ciri khas Kota Lama Tangerang.

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa elemen *Node* memperoleh nilai rata-rata 3,84, yang merupakan nilai tertinggi dibandingkan elemen *Path*, *Edge*, *District*, maupun *Landmark*. Nilai tersebut menunjukkan bahwa responden menilai keberadaan pusat-pusat aktivitas memiliki kontribusi paling besar dalam membentuk identitas Kawasan Kota Lama Tangerang. Tingginya penilaian ini mengindikasikan bahwa masyarakat lebih mudah mengenali kawasan melalui aktivitas yang berlangsung dibandingkan hanya melalui bentuk fisik bangunan.

Hasil *mental mapping* memperkuat temuan tersebut. Mayoritas responden menggambarkan atau menyebut Pasar Lama sebagai lokasi pertama yang diingat ketika diminta menggambarkan Kawasan Kota Lama Tangerang. Selain Pasar Lama, Klenteng Boen Tek Bio dan Masjid Kali Pasir juga sering muncul sebagai titik orientasi utama. Temuan ini menunjukkan bahwa pusat aktivitas memiliki posisi yang sangat kuat dalam membentuk persepsi spasial masyarakat terhadap kawasan.

Wawancara dengan narasumber memberikan hasil yang sejalan. Narasumber menjelaskan bahwa kehidupan Kota Lama Tangerang tidak hanya ditentukan oleh bangunan bersejarah, tetapi juga oleh aktivitas ekonomi, budaya, dan keagamaan yang masih berlangsung hingga sekarang. Keberlanjutan aktivitas tersebut menjadikan kawasan tetap hidup (*living heritage*) dan mempertahankan identitasnya sebagai kawasan bersejarah yang masih berfungsi bagi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen *Node* memiliki peranan paling dominan dalam membentuk identitas fisik Kawasan Kota Lama Tangerang. Temuan ini mengindikasikan bahwa identitas kawasan lebih banyak dibentuk oleh **aktivitas ruang** dibandingkan hanya oleh keberadaan objek fisik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kawasan heritage yang masih aktif digunakan masyarakat cenderung memiliki citra kawasan yang lebih kuat dibandingkan kawasan bersejarah yang hanya berfungsi sebagai objek konservasi. Dengan demikian, pelestarian kawasan tidak cukup dilakukan melalui konservasi bangunan semata, tetapi juga melalui upaya mempertahankan aktivitas ekonomi, sosial, budaya, dan keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan kawasan.

Tabel 5. Hasil Analisis Mean Elemen *Node* (25 Responden)

No	Pernyataan	Mean	Kategori
1	Kawasan memiliki pusat aktivitas yang mudah dikenali	3,88	Tinggi
2	Pasar Lama menjadi pusat aktivitas utama	3,92	Tinggi
3	Aktivitas masyarakat memperkuat identitas kawasan	3,8	Tinggi
4	Pusat aktivitas memudahkan orientasi di kawasan	3,76	Tinggi
Rata-rata Variabel Node		3,84	Tinggi

Sintesis Elemen *Node*

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kuesioner, *mental mapping*, dan wawancara, elemen *Node* merupakan pembentuk identitas fisik yang paling dominan di Kawasan Kota Lama Tangerang. Koridor Pasar Lama menjadi pusat orientasi utama karena memiliki intensitas aktivitas perdagangan dan kuliner yang berlangsung hampir sepanjang hari, sedangkan Klenteng Boen Tek Bio dan Masjid Kali Pasir memperkuat karakter kawasan melalui aktivitas budaya dan keagamaan. Integrasi berbagai sumber data menunjukkan bahwa identitas kawasan tidak hanya dibentuk oleh karakter fisik ruang, tetapi juga oleh keberlanjutan aktivitas masyarakat yang menjadikan Kota Lama Tangerang sebagai **living heritage** yang tetap hidup dan berkembang.

Analisis Elemen *Landmark*

Elemen *Landmark* merupakan objek fisik yang memiliki karakter visual kuat sehingga mudah dikenali dan digunakan sebagai titik orientasi oleh pengguna kawasan. Menurut Lynch (1960), *landmark* berfungsi sebagai penanda visual (*visual reference*) yang membantu masyarakat mengenali dan mengingat suatu tempat. Pada kawasan bersejarah, keberadaan *landmark* tidak hanya berkaitan dengan bentuk fisik bangunan, tetapi juga dengan nilai sejarah, budaya, dan simbol yang melekat pada objek tersebut. Oleh karena itu, *landmark* menjadi salah satu elemen penting dalam membangun identitas suatu kawasan.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa terdapat tiga bangunan utama yang memiliki karakter visual paling dominan di Kawasan Kota Lama Tangerang, yaitu Klenteng Boen Tek Bio, Museum Benteng Heritage, dan Masjid Kali Pasir. Ketiga bangunan tersebut memiliki nilai sejarah yang tinggi, karakter arsitektur yang khas, serta masih mempertahankan fungsi dan bentuk aslinya sehingga mudah dikenali oleh masyarakat maupun pengunjung.

Klenteng Boen Tek Bio merupakan *landmark* utama di kawasan penelitian. Sebagai klenteng tertua di Kota Tangerang, bangunan ini menampilkan arsitektur khas Tionghoa

dengan dominasi warna merah, atap melengkung, ornamen naga, lampion, dan detail dekoratif yang masih dipertahankan hingga saat ini. Letaknya yang berada di pusat kawasan menjadikan klenteng ini mudah terlihat dan sering dijadikan titik orientasi ketika masyarakat maupun wisatawan berkunjung ke Kota Lama Tangerang.

Museum Benteng Heritage juga menjadi *landmark* penting karena merupakan salah satu rumah tradisional Tionghoa Benteng yang masih mempertahankan bentuk arsitektur aslinya. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai museum, tetapi juga sebagai media edukasi yang memperkenalkan sejarah masyarakat Tionghoa Benteng kepada masyarakat. Karakter fasad, penggunaan material tradisional, dan nilai historis bangunan menjadikan museum ini memiliki identitas visual yang kuat.

Sementara itu, Masjid Kali Pasir memiliki karakter arsitektur yang unik karena memperlihatkan perpaduan unsur arsitektur Islam dan Tionghoa. Keberadaan empat tiang utama, mimbar kayu bersejarah, serta ornamen pada bagian atap mencerminkan akulturasi budaya yang menjadi salah satu ciri khas perkembangan Kota Tangerang. Nilai sejarah dan karakter visual tersebut menjadikan Masjid Kali Pasir sebagai salah satu bangunan yang mudah dikenali di kawasan.

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa elemen *Landmark* memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,73, yang termasuk dalam kategori tinggi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa responden menganggap bangunan-bangunan bersejarah di Kawasan Kota Lama Tangerang masih memiliki karakter visual yang kuat dan berperan penting dalam membentuk identitas kawasan. Meskipun nilai rata-ratanya sedikit lebih rendah dibandingkan elemen *Node* dan *District*, keberadaan *landmark* tetap menjadi salah satu faktor utama yang membantu masyarakat mengenali kawasan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil *mental mapping*. Sebagian besar responden menyebut Klenteng Boen Tek Bio sebagai bangunan pertama yang diingat ketika diminta menggambarkan Kawasan Kota Lama Tangerang. Selain itu, Museum Benteng Heritage dan Masjid Kali Pasir juga sering muncul dalam gambar maupun penyebutan responden. Tingginya frekuensi penyebutan ketiga bangunan tersebut menunjukkan bahwa *landmark* memiliki posisi yang kuat dalam memori spasial masyarakat.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa bangunan-bangunan tersebut tidak hanya dikenal karena bentuk fisiknya, tetapi juga karena nilai sejarah, budaya, dan aktivitas yang masih berlangsung di dalamnya. Narasumber menjelaskan bahwa Klenteng Boen Tek Bio, Museum Benteng Heritage, dan Masjid Kali Pasir merupakan simbol perkembangan sejarah Kota Tangerang yang hingga kini masih menjadi tujuan wisata budaya dan religi. Dengan demikian, *landmark* di Kawasan Kota Lama Tangerang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai penanda visual sekaligus sebagai representasi identitas sejarah dan budaya kawasan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa elemen *Landmark* tetap menjadi komponen penting dalam membentuk identitas fisik Kawasan Kota Lama Tangerang. Namun demikian, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kekuatan identitas kawasan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan bangunan bersejarah sebagai objek visual, tetapi juga dipengaruhi oleh aktivitas yang berlangsung di sekitarnya. Kondisi ini menjelaskan mengapa elemen *Node* memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan *Landmark*. Dengan kata lain, bangunan bersejarah akan memiliki makna yang lebih kuat apabila tetap berfungsi dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (*living heritage*), bukan sekadar menjadi objek konservasi.

Tabel 6. Hasil Analisis Mean Elemen *Landmark* (25 Responden)

No	Pernyataan	Mean	Kategori
1	Bangunan bersejarah mudah dikenali	3,76	Tinggi
2	Klenteng Boen Tek Bio menjadi penanda kawasan	3,88	Tinggi
3	Museum Benteng Heritage memiliki karakter visual yang khas	3,68	Tinggi
4	Masjid Kali Pasir memperkuat identitas kawasan	3,6	Tinggi
Rata-rata Variabel Landmark		3,73	Tinggi

Sintesis Elemen *Landmark*

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kuesioner, *mental mapping*, dan wawancara, elemen *Landmark* berperan sebagai penanda visual utama yang memperkuat identitas Kawasan Kota Lama Tangerang. Klenteng Boen Tek Bio, Museum Benteng Heritage, dan Masjid Kali Pasir merupakan bangunan yang memiliki karakter arsitektur khas, nilai sejarah yang tinggi, serta masih dimanfaatkan hingga saat ini. Integrasi berbagai sumber data menunjukkan bahwa *landmark* tidak hanya berfungsi sebagai titik orientasi, tetapi juga sebagai simbol sejarah dan budaya yang memperkuat citra kawasan sebagai kawasan heritage.

Analisis Elemen *Landmark*

Elemen *Landmark* merupakan objek fisik yang memiliki karakter visual kuat sehingga mudah dikenali dan digunakan sebagai titik orientasi oleh pengguna kawasan. Menurut Lynch (1960), *landmark* berfungsi sebagai penanda visual (*visual reference*) yang membantu masyarakat mengenali dan mengingat suatu tempat. Pada kawasan bersejarah, keberadaan *landmark* tidak hanya berkaitan dengan bentuk fisik bangunan, tetapi juga dengan nilai sejarah, budaya, dan simbol yang melekat pada objek tersebut. Oleh karena itu, *landmark* menjadi salah satu elemen penting dalam membangun identitas suatu kawasan.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa terdapat tiga bangunan utama yang memiliki karakter visual paling dominan di Kawasan Kota Lama Tangerang, yaitu Klenteng Boen Tek Bio, Museum Benteng Heritage, dan Masjid Kali Pasir. Ketiga bangunan tersebut memiliki nilai sejarah yang tinggi, karakter arsitektur yang khas, serta masih mempertahankan fungsi dan bentuk aslinya sehingga mudah dikenali oleh masyarakat maupun pengunjung.

Klenteng Boen Tek Bio merupakan *landmark* utama di kawasan penelitian. Sebagai klenteng tertua di Kota Tangerang, bangunan ini menampilkan arsitektur khas Tionghoa dengan dominasi warna merah, atap melengkung, ornamen naga, lampion, dan detail dekoratif yang masih dipertahankan hingga saat ini. Letaknya yang berada di pusat kawasan menjadikan klenteng ini mudah terlihat dan sering dijadikan titik orientasi ketika masyarakat maupun wisatawan berkunjung ke Kota Lama Tangerang.

Museum Benteng Heritage juga menjadi *landmark* penting karena merupakan salah satu rumah tradisional Tionghoa Benteng yang masih mempertahankan bentuk arsitektur aslinya. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai museum, tetapi juga sebagai media edukasi yang memperkenalkan sejarah masyarakat Tionghoa Benteng kepada masyarakat. Karakter fasad, penggunaan material tradisional, dan nilai historis bangunan menjadikan museum ini memiliki identitas visual yang kuat.

Sementara itu, Masjid Kali Pasir memiliki karakter arsitektur yang unik karena memperlihatkan perpaduan unsur arsitektur Islam dan Tionghoa. Keberadaan empat tiang

utama, mimbar kayu bersejarah, serta ornamen pada bagian atap mencerminkan akulturasi budaya yang menjadi salah satu ciri khas perkembangan Kota Tangerang. Nilai sejarah dan karakter visual tersebut menjadikan Masjid Kali Pasir sebagai salah satu bangunan yang mudah dikenali di kawasan.

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa elemen *Landmark* memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,73, yang termasuk dalam kategori tinggi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa responden menganggap bangunan-bangunan bersejarah di Kawasan Kota Lama Tangerang masih memiliki karakter visual yang kuat dan berperan penting dalam membentuk identitas kawasan. Meskipun nilai rata-ratanya sedikit lebih rendah dibandingkan elemen *Node* dan *District*, keberadaan *landmark* tetap menjadi salah satu faktor utama yang membantu masyarakat mengenali kawasan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil *mental mapping*. Sebagian besar responden menyebut Klenteng Boen Tek Bio sebagai bangunan pertama yang diingat ketika diminta menggambarkan Kawasan Kota Lama Tangerang. Selain itu, Museum Benteng Heritage dan Masjid Kali Pasir juga sering muncul dalam gambar maupun penyebutan responden. Tingginya frekuensi penyebutan ketiga bangunan tersebut menunjukkan bahwa *landmark* memiliki posisi yang kuat dalam memori spasial masyarakat.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa bangunan-bangunan tersebut tidak hanya dikenal karena bentuk fisiknya, tetapi juga karena nilai sejarah, budaya, dan aktivitas yang masih berlangsung di dalamnya. Narasumber menjelaskan bahwa Klenteng Boen Tek Bio, Museum Benteng Heritage, dan Masjid Kali Pasir merupakan simbol perkembangan sejarah Kota Tangerang yang hingga kini masih menjadi tujuan wisata budaya dan religi. Dengan demikian, *landmark* di Kawasan Kota Lama Tangerang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai penanda visual sekaligus sebagai representasi identitas sejarah dan budaya kawasan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa elemen *Landmark* tetap menjadi komponen penting dalam membentuk identitas fisik Kawasan Kota Lama Tangerang. Namun demikian, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kekuatan identitas kawasan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan bangunan bersejarah sebagai objek visual, tetapi juga dipengaruhi oleh aktivitas yang berlangsung di sekitarnya. Kondisi ini menjelaskan mengapa elemen *Node* memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan *Landmark*. Dengan kata lain, bangunan bersejarah akan memiliki makna yang lebih kuat apabila tetap berfungsi dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (*living heritage*), bukan sekadar menjadi objek konservasi.

Tabel 6. Hasil Analisis Mean Elemen *Landmark* (25 Responden)

No	Pernyataan	Mean	Kategori
1	Bangunan bersejarah mudah dikenali	3,76	Tinggi
2	Klenteng Boen Tek Bio menjadi penanda kawasan	3,88	Tinggi
3	Museum Benteng Heritage memiliki karakter visual yang khas	3,68	Tinggi
4	Masjid Kali Pasir memperkuat identitas kawasan	3,6	Tinggi
Rata-rata Variabel Landmark		3,73	Tinggi

Sintesis Elemen *Landmark*

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kuesioner, *mental mapping*, dan wawancara, elemen *Landmark* berperan sebagai penanda visual utama yang memperkuat identitas Kawasan

Kota Lama Tangerang. Klenteng Boen Tek Bio, Museum Benteng Heritage, dan Masjid Kali Pasir merupakan bangunan yang memiliki karakter arsitektur khas, nilai sejarah yang tinggi, serta masih dimanfaatkan hingga saat ini. Integrasi berbagai sumber data menunjukkan bahwa *landmark* tidak hanya berfungsi sebagai titik orientasi, tetapi juga sebagai simbol sejarah dan budaya yang memperkuat citra kawasan sebagai kawasan heritage.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis identitas fisik Kawasan Kota Lama Tangerang berdasarkan pendekatan *Image of the City* Kevin Lynch melalui integrasi observasi lapangan, kuesioner, *mental mapping*, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima elemen pembentuk citra kota (*Path, Edge, District, Node, dan Landmark*) berperan dalam membentuk identitas fisik kawasan, meskipun dengan tingkat kontribusi yang berbeda.

Elemen Node merupakan elemen yang paling dominan dengan nilai rata-rata 3,84, menunjukkan bahwa pusat-pusat aktivitas seperti Koridor Pasar Lama, kawasan kuliner, Klenteng Boen Tek Bio, dan Masjid Kali Pasir menjadi orientasi utama bagi masyarakat dalam mengenali kawasan. Elemen District memperoleh nilai rata-rata 3,83, mencerminkan bahwa keberagaman karakter ruang pada Kawasan Pecinan, Koridor Pasar Lama, dan Kawasan Kali Pasir memperkuat identitas kawasan. Selanjutnya, elemen Edge (3,76), Path (3,75), dan Landmark (3,73) juga berada pada kategori tinggi, menunjukkan bahwa batas kawasan, jaringan jalan, dan bangunan bersejarah tetap memiliki peran penting dalam membentuk citra kawasan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas Kawasan Kota Lama Tangerang tidak hanya ditentukan oleh keberadaan bangunan bersejarah sebagai objek fisik, tetapi juga oleh hubungan yang erat antara struktur ruang, aktivitas ekonomi, budaya, sosial, dan keagamaan yang masih berlangsung hingga saat ini. Dengan demikian, Kota Lama Tangerang dapat dikategorikan sebagai living heritage, yaitu kawasan bersejarah yang tetap mempertahankan nilai historisnya sekaligus berfungsi sebagai ruang kehidupan masyarakat.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan triangulasi yang mengintegrasikan observasi lapangan, persepsi masyarakat, *mental mapping*, dan wawancara untuk mengidentifikasi identitas kawasan secara lebih komprehensif. Pendekatan tersebut dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis maupun bagi pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pelestarian dan pengelolaan kawasan bersejarah yang tidak hanya berorientasi pada konservasi fisik, tetapi juga pada pelestarian aktivitas dan karakter ruang kawasan.

REFERENSI

- Altman, I., & Low, S. M. (1992). *Place attachment*. Plenum Press.
- Ashworth, G. J., & Tunbridge, J. E. (2000). *The tourist-historic city: Retrospect and prospect of managing the heritage city*. Elsevier.
- Bandarin, F., & van Oers, R. (2012). *The Historic Urban Landscape: Managing heritage in an urban century*. Wiley-Blackwell.
- Carmona, M. (2021). *Public places, urban spaces: The dimensions of urban design* (3rd ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.

- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Hakim, R. (2012). *Komponen perancangan arsitektur lanskap*. Bumi Aksara.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan kota-kota di Jawa pada masa kolonial*. Graha Ilmu.
- Harisah, A., & Masiming, Z. (2008). Persepsi manusia terhadap tanda, simbol, dan spasial. *Jurnal SMARTek*, 6(1), 29–43.
- ICOMOS. (2013). *The Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance*. Australia ICOMOS.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, (2010).
- Kostof, S. (1991). *The city shaped: Urban patterns and meanings through history*. Thames & Hudson.
- Lynch, K. (1960). *The image of the city*. MIT Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Nas, P. J. M. (2007). *Kota-kota Indonesia: Bunga rampai*. Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, A. S., Fatimah, T., & Padawangi, R. (2017). Perkembangan Kota Lama Tangerang dan potensinya sebagai destinasi wisata pusaka. *Planesa*, 8(2), 85–96.
- Rapoport, A. (1977). *Human aspects of urban form: Towards a man-environment approach to urban form and design*. Pergamon Press.
- Relph, E. (1976). *Place and placelessness*. Pion.
- Rossi, A. (1982). *The architecture of the city*. MIT Press.
- Shirvani, H. (1985). *The urban design process*. Van Nostrand Reinhold.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tangerang, B. P. S. K. (2024). *Kota Tangerang dalam angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kota Tangerang.
- UNESCO. (2011). *Recommendation on the Historic Urban Landscape*. UNESCO.
- Zahnd, M. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu*.